

PENGARUH KEBIJAKAN LARANGAN PENJUALAN BUKU LKS TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

Rizky Kiki Hambali¹, David Pratama²

Program Studi Pendidikan Matematika^{1,2}, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan^{1,2}, Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2}

2210631050034@student.unsika.ac.id¹, david.pratama@fkip.unsika.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan larangan penjualan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) terhadap kemandirian belajar siswa, serta menggali strategi guru dalam merespon keterbatasan sumber belajar yang ditimbulkan oleh kebijakan tersebut. Menggunakan pendekatan fenomenologi, studi ini melibatkan dua guru di SMP Negeri 4 Pabuaran sebagai partisipan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik *horizontalization*, unit makna, dan deskripsi esensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini mendorong guru untuk meninggalkan metode pembelajaran konvensional berbasis LKS dan mengembangkan strategi inovatif seperti penggunaan LKPD, metode aktif, serta integrasi teknologi digital. Meskipun menghadapi tantangan seperti rendahnya motivasi siswa dan keterbatasan akses teknologi, guru berhasil menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai karakteristik siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan pelarangan LKS dapat menjadi pemicu positif dalam membentuk kemandirian belajar siswa apabila diimbangi dengan kreativitas, komitmen, dan dukungan pedagogis yang konsisten dari guru.

Kata Kunci: LKS, Kemandirian Belajar, Strategi Belajar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya (Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022). Pendidikan bertujuan agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang cerdas, berakhlak mulia serta menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri maupun masyarakat. Pendidikan berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, sikap, keyakinan, keterampilan, serta berbagai aspek perilaku lainnya

kepada generasi muda. Pendidikan juga merupakan proses pembelajaran terhadap pola perilaku manusia sesuai dengan harapan masyarakat (Nasution, Anggraini, & Putri, 2022)

Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan suatu karakter seseorang yang dilaksanakan di sekolah formal maupun non formal. Dalam beberapa waktu terakhir, pemerintah khususnya Jawa Barat telah mengeluarkan suatu kebijakan untuk melarang adanya penjualan lembar kerja siswa (LKS) di lingkungan sekolah. Kebijakan ini didasarkan, termasuk untuk meringankan beban orang tua terhadap biaya pendidikan, serta memberikan ruang kepada guru untuk menyalurkan kreatifitasnya dalam membuat rancangan pembelajaran. Namun dengan adanya kebijakan ini menimbulkan tantangan tersendiri, terutama bagi guru dalam menyiapkan model pembelajaran dan sumber belajar bagi siswa (Yasi & Astri, 2024).

Di sisi lain, pada kegiatan belajar mengajar kemandirian menjadi salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh peserta didik pada jaman ini. Seseorang yang memiliki kemandirian dalam hidupnya dapat memilih jalannya untuk dapat berkembang dengan lebih baik (Sabri, 2012). Kemandirian belajar tidak hanya mencakup kemampuan untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung kepada guru, tetapi juga keterampilan agar dapat mengatur waktu, motivasi, serta strategi belajar yang efektif bagi peserta didik tersebut. Kemandirian cenderung menjadi stabil ketika masa remaja dan lebih berkaitan dengan aspek psikologis dibandingkan dengan aspek psikomotorik pada masa anak-anak (Suryadi & Damayanti, 2003).

Kebijakan larangan penjualan LKS di sekolah bertujuan meringankan beban biaya orang tua dan mendorong penyediaan bahan ajar yang resmi, namun juga mengubah akses siswa terhadap bahan latihan terstruktur sehingga berpotensi mempengaruhi kemandirian belajar. Tanpa LKS siswa harus lebih aktif mencari sumber alternatif, mengatur belajar sendiri, dan mengembangkan strategi metakognitif. Urgensi penelitian ini muncul karena omplementasi larangan LKS telah dilaporkan di berbagai daerah, khususnya Jawa Barat, dan bukti awal menunjukkan praktik lapangan yang bervariasi (Wahyuningsih, Hidayat, & Lisnawati, 2019). Perlu dipahami apakah kebijakan tersebut justru mendorong atau

menghambat kemandirian belajar, serta strategi guru apa yang efektif untuk menguatkan kemandirian siswa pada konteks ini.

Kebaruan penelitian adalah sebagian besar studi terakhir fokus pada efektivitas penggunaan LKS terhadap hasil belajar atau pada pengembangan LKS, bukan pada dampak kebijakan pelarangan LKS terhadap kemandirian belajar dan adaptasi strategi guru. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji hubungan antara kebijakan larangan penjualan LKS, strategi pembelajaran yang diterapkan guru, serta perubahan tingkat kemandirian belajar siswa di konteks local, khususnya Jawa Barat. Studi empiris yang secara langsung membandingkan kondisi kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan pelarangan LKS masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap kajian implementasi kebijakan pendidikan dan pengembangan kemandirian belajar di sekolah (Wahyuningsih, Hidayat, & Lisnawati, 2019).

Berdasarkan latar belakang ini, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah strategi guru untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan ditiadaknya LKS? Pertanyaan ini perlu untuk dijawab agar memahami sejauh mana kebijakan tersebut berdampak pada proses pembelajaran, terutama membentuk sikap dan keterampilan belajar yang mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari kebijakan larangan penjualan buku LKS di sekolah terhadap kemandirian belajar siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi guru untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan keterbatasan sumber belajar seperti buku LKS.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam menyusun model dan pendekatan pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan efektif, serta menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar siswa, dengan metode pembelajaran yang fleksibel, kreatif, dan berorientasi pada peningkatan kemandirian belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yakni memahami secara mendalam strategi guru dalam meningkatkan kemandirian

belajar siswa pasca diberlakukannya larangan penjualan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) di sekolah. Pendekatan fenomenologi dipilih karena tujuannya adalah untuk menyelidiki arti dari pengalaman langsung para guru mengenai fenomena kebijakan tersebut.

Pendekatan fenomenologis menempatkan pengalaman subjektif partisipan sebagai pusat analisis, sehingga peneliti harus menjaga objektivitas dan menanggukhan prasangka pribadi (*bracketing*) untuk memahami realitas dari perspektif informan. Peran peneliti dalam penelitian ini bukan hanya sebagai pengumpul data, melainkan juga sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan pengalaman informan.

Subjek dalam studi ini terdiri dari dua guru mata pelajaran di SMP Negeri 4 Pabuaran yang dipilih dengan cara *purposive*. Kriteria pemilihan mencakup: (1) guru yang sudah menjadi pegawai tetap di sekolah tersebut, (2) memiliki pengalaman dalam menggunakan LKS sebelum pelarangan dilakukan, dan (3) merancang metode pembelajaran yang berbeda untuk mendukung kemandirian belajar siswa. Pemilihan jumlah partisipan yang terbatas sejalan dengan karakteristik pendekatan fenomenologi, yang lebih menekankan kedalaman eksplorasi pengalaman dibanding jumlah responden (Creswell, 2007).

Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dan direkam dengan perangkat perekam suara agar data yang diperoleh akurat. Panduan wawancara dirancang berdasarkan delapan tujuan utama yang meliputi: (1) menggali persepsi guru terhadap kebijakan pelarangan penjualan LKS di sekolah, (2) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa tanpa menggunakan LKS, (3) mengetahui strategi pembelajaran yang paling digunakan guru setelah pelarangan LKS, (4) menelaah pandangan guru mengenai dampak positif dan negatif kebijakan terhadap proses pembelajaran, (5) menelusuri peran teknologi dan sumber belajar alternatif dalam mendukung strategi pembelajaran, (6) memahami penyesuaian guru dalam merancang rencana pembelajaran dengan keterbatasan sumber daya, (7) membandingkan perbedaan strategi antar guru serta faktor yang mempengaruhinya, dan (8) menggali pengalaman pribadi guru dalam menghadapi perubahan kebijakan serta implikasinya terhadap pemahaman mereka tentang kemandirian belajar.

Metode dokumentasi digunakan sebagai teknik triangulasi data untuk memperkuat keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, dengan membandingkan data wawancara, dokumen pembelajaran, serta catatan lapangan yang diperoleh selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2019).

Proses wawancara dimulai dengan menyusun izin, pengenalan *informed consent*, dan diakhiri dengan pelaksanaan wawancara yang berlangsung 15 hingga 20 menit per sesi. Wawancara dilaksanakan dalam suasana yang kondusif agar guru dapat menyampaikan pengalaman secara bebas dan reflektif. Panduan untuk wawancara ini meliputi pertanyaan mengenai: perspektif guru terhadap kebijakan larangan penjualan LKS di sekolah, hambatan atau tantangan yang dihadapi guru, strategi pembelaran yang digunakan, dampak positif dan negatif dari kebijakan yang berlaku, penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran, penyesuaian rencana pengajaran tanpa bantuan LKS, perbedaan strategi antar guru, serta pemahaman mengenai konsep kemandirian belajar di kalangan siswa.

Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) *Horizonalization*: menemukan pernyataan penting dari transkrip wawancara, (2) *Meaning Units*: mengelompokkan pernyataan ke dalam unit makna, (3) *Thematic Clustering*: merumuskan tema-tema utama dari kelompok makna, (4) *Textural and Structural Description*: menyusun deskripsi tentang ‘apa’ dan ‘bagaimana’ pengalaman terjadi, (5) *Essence*: mensintesis makna dan esensi dari keseluruhan pengalaman guru terhadap kebijakan larangan LKS.

Keabsahan data dipastikan melalui *member checking*, triangulasi sumber, dan *peer debriefing*. *Member checking* dilakukan dengan memverifikasi hasil pemahaman kepada informan, sementara triangulasi dilakukan dengan membandingkan dua narasumber serta waktu wawancara yang berlainan. *Peer debriefing* melibatkan diskusi dengan kolega untuk menghindari bias dan memperkuat interpretasi data (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Penelitian ini menjunjung tinggi etika, antara lain: (1) *informed consent*, (2) anonimitas, (3) kerahasiaan data, (4) hak partisipan untuk menolak atau mengundurkan diri, dan (5) integritas dalam pelaporan. Peneliti juga memelihara hubungan yang etis dengan peserta dan menjelaskan secara jelas tujuan dari

penelitian ini untuk membangun rasa percaya dan kenyamanan selama wawancara dilakukan (American, 2017).

C. Hasil dan Pembahasan

Persepsi Guru terhadap Kebijakan Larangan Penjualan LKS

Guru-guru di SMP Negeri 4 Pabuaran menunjukkan sikap yang cenderung menerima terhadap kebijakan larangan penjualan buku Lembar Kerja Siswa (LKS). Kebijakan ini dianggap sebagai elemen dari peraturan pendidikan yang wajib diikuti oleh sekolah. Meskipun pada awalnya menghadapi sejumlah hambatan, terutama karena keterbatasan fasilitas dan keanekaragaman latar belakang siswa, para pengajar melihatnya sebagai kesempatan untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih inovatif dan bervariasi. Ini menunjukkan adanya kesadaran profesional dalam merespons perubahan kebijakan pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2007) bahwa individu dalam pendekatan fenomenologi akan memahami pengalaman mereka sebagai bagian dari kenyataan yang perlu dihadapi dengan refleksi.

Tantangan dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Kebijakan larangan LKS menuntut guru untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa yang sebelumnya terbiasa mengandalkan bahan ajar instan. Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya motivasi intrinsik, minimnya kedisiplinan, serta lemahnya keterampilan literasi siswa. Banyak pelajar tidak akrab dengan kebiasaan mencatat atau membaca sendiri, dan lebih memilih untuk mendapatkan informasi melalui teknologi secara pasif. Permasalahan ini menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan pola belajar siswa (Moleong, 2018).

Strategi Pembelajaran Alternatif yang Diterapkan Guru

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, guru mengembangkan berbagai strategi pembelajaran alternatif. Strategi tersebut meliputi penggunaan metode aktif seperti diskusi, demonstrasi, simulasi, dan pemanfaatan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) sebagai pengganti LKS. Guru juga lebih aktif mencari sumber literasi tambahan, baik dalam bentuk buku referensi maupun materi digital. Variasi metode dan sumber ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dan

mendorong mereka untuk belajar secara mandiri, sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik (Patton, 2002).

Peran Teknologi dan Media Digital dalam Pembelajaran

Teknologi dipandang sebagai elemen penting dalam mendukung proses belajar setelah tidak digunakannya LKS. Guru memanfaatkan berbagai platform seperti video pembelajaran, YouTube, dan Smart TV untuk menyampaikan materi. Di satu sisi, teknologi membuka akses lebih luas terhadap sumber belajar dan meningkatkan kreativitas guru. Namun di sisi lain, keterbatasan akses, kurangnya kontrol penggunaan teknologi oleh siswa, dan ketimpangan kemampuan digital di antara guru menjadi tantangan tersendiri (Lincoln & Guba, 1985).

Penyesuaian Pembelajaran terhadap Keterbatasan Sumber Daya

Dalam kondisi terbatas, guru melakukan penyesuaian terhadap rencana pembelajaran dengan cara mengintegrasikan materi ajar dengan konteks kehidupan siswa. Sekolah juga memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan fasilitas untuk mencetak LKPD dan penggunaan media digital. Upaya ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru dan institusi dalam merespon perubahan kebijakan agar proses pembelajaran tetap berjalan optimal (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Perbedaan Strategi Berdasarkan Karakteristik Guru dan Siswa

Strategi yang diterapkan oleh guru bersifat fleksibel dan kontekstual, disesuaikan dengan karakteristik siswa dan gaya belajar mereka, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Selain itu, perbedaan latar belakang dan kompetensi teknologi antar guru juga mempengaruhi kecepatan dan kualitas adaptasi mereka terhadap kebijakan baru. Guru yang proaktif dan biasa menggunakan teknologi umumnya lebih cepat berinovasi, sedangkan yang tidak terbiasa cenderung menolak untuk meninggalkan cara-cara lama (Creswell, 2007).

Implikasi terhadap Kemandirian Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pelarangan LKS mendorong guru untuk merenungkan secara mendalam tentang pentingnya membangun karakter siswa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

Pembentukan kemandirian siswa dipahami bukan sebagai hasil instan, tetapi sebagai proses bertahap yang memerlukan strategi yang konsisten, pembiasaan, serta dukungan emosional dan pedagogis dari guru. Strategi tersebut menjadi bagian dari transformasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif dan reflektif (Moustakas, 1994).

Sintesis Esensi Pengalaman Guru

Secara keseluruhan, kebijakan pelarangan LKS telah mendorong guru untuk keluar dari zona nyaman. Transformasi yang terjadi mencakup tiga aspek utama:

- a. Kognitif, yakni pemahaman baru tentang strategi pembelajaran dan pentingnya variasi metode;
- b. Afektif, berupa penerimaan terhadap tantangan dan keterbukaan dalam menghadapi perubahan;
- c. Pedagogis, yaitu penguatan peran guru sebagai perancang pengalaman belajar yang kontekstual dan transformatif.

Esensi dari pengalaman ini menunjukkan bahwa pembelajaran efektif dalam kondisi tanpa LKS sangat bergantung pada kreativitas, komitmen, dan kemampuan reflektif guru dalam memfasilitasi kemandirian belajar siswa. Kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran menjadi faktor penting untuk membentuk sikap belajar mandiri siswa. Guru yang mampu berinovasi melalui sumber belajar alternatif dan teknologi digital cenderung berhasil meningkatkan kemandirian belajar siswa. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam menciptakan kegiatan belajar mandiri dapat menggantikan peran LKS sebagai sumber latihan utama siswa (Mauluda, Nuralmira, Robiah, & Iskandar, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran pasca pelarangan LKS tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber belajar, tetapi juga pada kesiapan dan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang memerdekakan siswa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan larangan penjualan buku LKS telah menjadi titik balik penting dalam pembelajaran di sekolah. Kebijakan tersebut memaksa guru untuk lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran

yang mampu menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan seperti minimnya motivasi dan kebiasaan belajar siswa yang rendah, para guru mampu melakukan penyesuaian dengan memanfaatkan teknologi, menyusun LKPD, dan menerapkan metode pembelajaran aktif.

Proses ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang memerlukan pembiasaan, dukungan emosional, serta pendekatan pedagogis yang reflektif dan kontekstual. Esensi dari pengalaman guru mengindikasikan bahwa perubahan kebijakan justru membuka peluang untuk memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif, dan mendorong terbentuknya karakter siswa yang lebih mandiri, bertanggung jawab, serta siap menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan.

Daftar Pustaka

- American, P. A. (2017). *Ethical Principles of Psychologists and Code of Conduct*. Washington: DC: APA.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE.
- Mauluda, S., Nuralmira, S., Robiah, S., & Iskandar, S. (2025). Analisis Inovasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 224-238.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitatif Data Aanalyst: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE .
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422-427.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2, 1-8. Retrieved from l

- Sabri, T. (2012). Memupuk kemandirian sebagai strategi pengembangan kepribadian individu siswa dalam belajar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, D., & Damayanti, C. (2003). Perbedaan tingkat kemandirian remaja putri yang ibunya bekerja dan yang tidak bekerja. *Jurnal Psikologi*, 1, 1-28.
- Wahyuningsih, I. D., Hidayat, A., & Lisnawati, C. (2019). Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ekonomi Akuntansi*, 85-94.
- Yasi, R. M., & Astri, Z. (2024). Dampak Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Perbandingan. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 44-50.